

PERWATAKAN TOKOH DALAM NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI

Yuliana, Laurensius Salem , Agus Wartiningsih
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: yuliana96489@gmail.com

Abstract

The purpose of this study describes the problem, while this research is useful for researchers to increase knowledge and insight in analyzing the works of literature, can be used by teachers and students as a medium of learning and as a comparison material for other research. "How does a character figure in Genduk novel by Sundari Mardjuki ? The method used in this research is descriptive method. The reason for choosing the deskriptif method because this research is to describe and describe the character figures contained in Genduk novel. Descriptive method is a method that expresses, describes, describes, describes, and exposes the object. Data collecting technique used in this research is documentary study. This datorenter study is done by reviewing sentences or quotations of figures and figures who became the source of. Thus the author himself as a key instrument as a planner, meaning the researcher is located as planner, executor, data collector, analyzer, data interpreter, and ultimately the research rapporteur. After the data is analyzed to be tested its validity first, it is intended that the researchers get an objective result. To get the data validity, there are four ways to use as follows :Reference Sufficiency, peer examination, triangulation, and observational perseverance.

Keywords:*characterization, psychology, novel*

PENDAHULUAN

Novel *Genduk* adalah sebuah novel yang menceritakan tentang hidup seorang gadis berumur sebelas tahun yang hidup di lereng Gunung Sindoro dan Sumbing, yang terlahir dari keluarga dan lingkungan petani tembakau. Anisa Nooraini nama gadis itu namun panggilan Genduk sudah sangat melekat sehingga dia sendiri pun lupa dengan nama aslinya. Genduk melakukan pencarian jati diri dan pencarian atas sosok pak'e (ayah) yang tidak pernah dilihatnya seumur hidup. Genduk selalu merasa ingin tahu tentang keberadaan Pak'e, sayangnya (Yung) Ibu dari Genduk tidak pernah mau membicarakannya. Bahkan Yung, selalu marah ketika Genduk menyebut Pak'e. Hanya Kaji Bawon saja yang sesekali menceritakan bagaimana sosok Pak'e padanya.

Karya sastra terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai

pembentuknya. Satu di antara unsur pembentuknya adalah tokoh. Tokoh menjadi unsur yang sangat penting dalam dalam sebuah novel, karena tokoh menjadi dasar pengarang dalam mengembangkan karyanya. Akan tetapi, dalam kenyataannya tokoh sering ditampilkan secara tersirat sehingga tidak semua pembaca dapat memahami maksud dan jalan pikiran tokoh dalam sebuah karya sastra.

Perwatakan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita. Sifat menyeluruh dari manusia yang disorot termasuk perasaan, keindahan, cara berpikir, cara bertindak dan sebagainya. Perwatakan juga sering disebut individu rekaan berwujud yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam cerita. Manusia yang menjadi tokoh dalam cerita fiksi dapat berkembang perwatakannya baik segi fisik maupun mental.

Menurut Nurgiyantoro (2013:10) perbedaan antara novel dengan cerpen yang pertama dapat dilihat dari formalitas bentuk, segi panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang, berupa ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti, plot, tema, penokohan, dan latar, secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks daripada unsur-unsur cerpen. Membaca sebuah novel, untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik.

Dalam sebuah novel seorang pengarang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks, termasuk di dalamnya unsur cerita yang membangun novel itu (Nurgiyantoro, 2013:16). Lebih lanjut diungkapkan bahwa kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, dan menciptakan sebuah dunia yang “jadi”. Ini berarti membaca novel menjadi lebih mudah karena tidak menuntut kita untuk memahami masalah yang kompleks dalam bentuk dan waktu yang sedikit (Nurgiyantoro, 2013: 13). Bentuk yang bersifat pemeberan merupakan ciri lain yang tampak pula pada novel. Melalui karangannya itu seakan-akan pengarang berusaha untuk menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara panjang lebar atau terperinci. Segala peristiwa, kejadian, dan keseluruhan jalan hidup tokoh diceritakan sedemikian rupa sehingga dengan mudah mengikuti dan memahaminya, selain itu, ada kesatuan-kesatuan makna dalam wujud paragraf atau alinea. Kesatuan-kesatuan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan membentuk kesatuan yang lebih besar lagi sampai puncaknya membentuk kesatuan yang disebut cerita.

Bahasa yang digunakan dalam novel menunjukkan pengertian yang sebenarnya sehingga makna setiap kalimat pada novel ini langsung tertera dengan nyata dalam kalimat-kalimat tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2013:17) novel yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan (*unity*). Maksudnya adalah segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama.

Unsur Pembangun dalam karya sastra ada dua yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur yang penulis teliti dalam penelitian ini hanya dari unsur intrinsiknya saja. Unsur intrinsik tersebut yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pernyataan mengenai unsur instrinsik dipertegas oleh Sadikin (2011:8) “Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti tema, perwatakan atau penokohan, alur latar, sudut pandang.

Istilah tema berasal dari kata “*thema*” (Inggris) ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan, atau ide pokok suatu tulisan. Tema merupakan omensional yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya bagaimana cerita akan dibangun dan berakhir. Zulfahmur, (1996:25), menyatakan bahwa tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita. Tema mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran/tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, sosial, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013:32).

Perwatakan adalah kualitas nalar perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop, 2013:95). Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun

batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya (Suharianto, 1982:3). Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2013:248) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Sudjiman (1988:22) watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut.

Berkaitan dengan alur, Sadikin (2010:10), mengatakan bahwa “Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh”. Maksudnya pengarang memulai jalan cerita dalam sebuah karya sastra tersebut melalui peristiwa yang baru terjadi, sudah terjadi, dan yang sudah terjadi juga belum terjadi yang biasa disebut alur campuran. Zulfahnur, dkk, (1996:26-27), menyatakan bahwa “sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa, dan peristiwa yang dirangkai itu merupakan susunan dari kejadian-kejadian yang lebih kecil. Aminuddin, (2014: 83), menyatakan bahwa alur dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Latar diebut juga *setting*, yaitu tempat atau terjadinya peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya, Sadikin, (2011:11) mengatakan latar adalah waktu dan tempat terjadinya lakuan di dalam karya sastra atau drama. Zulfahnur, dkk. (1996:36-37), mengatakan latar atau *setting* adalah situasi tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita. Tercakup di dalamnya lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan, benda-benda dan alat-alat yang berkaitan dengan tempat terjadinya

peristiwa cerita waktu, suasana dan periode sejarah.

Latar terbagi menjadi 3 bagian yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojogan, dan lain-lain. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2014:314-315). Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2014:318). Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti yang dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2014:322).

Dilihat dari segi peranan tokoh dalam sebuah cerita tokoh dapat dibedakan menjadi 2; yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Pada penelitian ini hanya akan dibahas tentang tokoh utama. Dengan demikian teori yang disajikan hanya teori tokoh utama. Membaca sebuah novel, biasanya kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang

dihadirkan didalamnya. Tokoh tidak semuanya memiliki peranan yang sama, satu di antaranya tokoh utama. Tokoh utama sering dikaji ketika mempelajari karya sastra baik dalam bentuk cerpen, drama, atau novel, karena tokoh utamalah yang menjadi pusat perhatian pembaca. Mengenai perhatian tokoh utama, para ahli memberikan penafsiran apa yang sebenarnya pengertian dari tokoh utama tersebut.

Priyatni (2012:110) “Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama, frekuensi kemunculannya sangat tinggi, menjadi pusat pengisahan”. Pendapat tersebut didukung oleh Sadikin (2011:9) yang mengatakan “Tokoh utama adalah tokoh yang sangat penting dalam pengambilan peranan dalam karya sastra”. Nurgiantoro mengatakan bahwa “Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarang”. Sedangkan Aminuddin (2011:80) mengatakan bahwa “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Nurgiyantoro, (2014:259), menyatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut memiliki tujuan pemikiran yang sama meskipun cara penyampaiannya sedikit berbeda. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama dalam mengisahkan cerita, dipertinggikan, dan sering dibicarakan setiap pokok bahasan cerita, baik sebagai pelaku kejadian.

Tokoh *protagonis* adalah tokoh yang disenangi oleh pembaca karena perilaku tokoh sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembaca, biasanya wataknya baik hati, perhatian, ramah, bertanggungjawab, setia, sopan, kerja keras, sabar, cerdas, penyayang, saleh. Hal tersebut diperkuat oleh Aminuddin (2002: 80) yang menyatakan

bahwa tokoh protagonis adalah pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. Tokoh protagonis adalah pertamanya berprakarsa dan dengan demikian berperan sebagai penggerak cerita (Sumardjo dan Saini K.M., 1997:144). Panuti (dalam Zulfahnur, 1996:30) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak yang baik dan terpuji. Nurgiyantoro (2013: 263) menyatakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang satu diantara jenis secara populer disebut dengan “hero” tokoh.

Wahyuningtyas dan Santoso (2011:3) Mengatakan bahwa “Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, nilai-nilai yang ideal bagi kita”. Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang disukai dan dikagumi oleh pembaca atau penikmat karya sastra yang satu di antara jenisnya secara populer disebut hero tokoh.

Berbeda dengan tokoh protagonis yang menampilkan kebaikan, tokoh antagonis kebalikannya. Tokoh ini diartikan dengan sikap dan tingkah laku yang membuat emosi pembaca naik atau memuncak. Dengan hadirnya tokoh antagonis ini, maka konflik yang dimainkan dalam cerita akan membuat suatu karya sastra lebih hidup dan menarik. Mengenai pengertian ini para ahli juga mengungkapkan pendapatnya mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan tokoh protagonis.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat karya sastra karena sifat-sifatnya (Sadin, 2010:9). Maksudnya tokoh antagonis ini selalu dihadirkan dalam cerita dengan sifat-sifat yang jahat. Sehingga kehadirannya selalu menimbulkan konflik bagi tokoh lain di dalam karya sastra. Karena tokoh-tokoh antagonis ini mempunyai sifat yang jahat maka membuat pembaca tidak menyukai kehadirannya. Wahyuningtyas dan Santoso (2011:4) mengatakan “tokoh antagonis

adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan”.

Psikologi behavioristik adalah pendekatan yang berpijak pada anggapan bahwa pribadi manusia adalah hasil bentukan lingkungan tempat dia berada dan perilaku manusia disikapi sebagai respons yang akan muncul jika ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan (Endraswara, 2008:56). Pendekatan behavioristik mengakibatkan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir dan manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga menjadi jahat, beriman, penurut sebagai bentukan dari lingkungannya. Aliran behavioristik disebut juga psikologi S-R (*Stimulus-Respon*), karena menurut penganut-penganut aliran ini perilaku sesuatu dimulai dengan adanya rangsangan (*stimulus*) dan diikuti oleh suatu reaksi (*respons*) terhadap rangsangan itu (Sarwono, 2010:28). Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan psikologi behavioristik, peneliti akan melihat perwatakan tokoh dalam cerita dan menentukan dasar tindakan atau *stimulus* serta *respons* yang berupa watak akan tampak pada tokoh tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini karena metode ini sangat tepat dan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Metode ini juga dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Moleong (2012:11) menyatakan bahwa dengan metode deskriptif data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka sehingga laporan peneliti Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil analisis tentang perwatakan tokoh dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Menurut Moleong (2013: 11) di dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan bisa berasal dari naskah wawancara, catatan-catatan, foto, video, *tape*,

dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Data yang berupa kutipan yang telah diperoleh perlu dideskripsikan atau dipaparkan apa adanya sehingga pada akhirnya akan diketahui tentang perwatakan tokoh dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*, artinya hasil penelitian kualitatif belum tentu sama dengan apa yang direncanakan. Penelitian ini menghasilkan data berupa kutipan kalimat-kalimat bukan angka-angka. Dengan demikian, penelitian ini pada akhirnya menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat yang berkaitan dengan perwatakan dan watak tokoh. Data tersebut dimaknai oleh penulis secara objektif terhadap tokoh perwatakan dan watak tokoh dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi behavioristik. Pendekatan psikologi behavioristik digunakan untuk melihat perwatakan para tokoh dalam cerita dan menentukan dasar tindakan atau tingkah laku yang dapat diamati dari lingkungan tepat tinggalnya. Behaviorisme menekankan studi ilmiah tentang respon perilaku yang dapat diamati dan diterima lingkungan (Desminta, 2007:57). Pendekatan ini bertolak dari asumsi dasar bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempatnya berada. Aliran behaviorisme disebut pula sebagai psikologi ‘S-R’ (*Stimulus-Response*), karena menurut penganut aliran ini proses-proses psikologi selalu dimulai dengan adanya rangsang (*stimulus*) dan diakhiri dengan suatu reaksi (*response*) terhadap rangsang itu (Sarwono 2010: 28). Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan psikologi behavioristik, peneliti akan melihat perwatakan para tokoh dalam cerita dan menentukan dasar tindakan atau stimulus serta respon dari tokoh-tokoh tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Genduk* karya Sundari

Mardjuki. Cetakan pertama yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, di Jakarta pada tahun 2016 dengan tebal keseluruhan 219 halaman. Data dalam penelitian ini perwatakan yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang tercermin dalam kutipan-kutipan, kata, frasa, atau dan kalimat.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Studi dokumenter ini dilakukan dengan cara menelaah kalimat atau kutipan tokoh dan perwatakan yang menjadi sumber data dalam penelitian. Hal ini direalisasikan penulis dengan cara menelaah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang merupakan dokumen penelitian. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan demikian penulis sendiri sebagai instrumen kunci sebagai perencana, maksudnya peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya pelapor penelitian. Selain itu menggunakan kartu pencatat data yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca dan menelaah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Langkah pengumpul data dalam penelitian sebagai berikut. Menyiapkan catatan pengamatan sebagai alat pengumpul data serta alat tulis. Peneliti membaca novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki secara intensif dan secara berulang-ulang. Peneliti mengidentifikasi data-data secara berurutan atau berdasarkan permasalahan yang akan diteliti yaitu perwatakan tokoh. Peneliti memberi tanda terhadap data-data atau mencatat data berupa kata, frasa, kalimat atau kutipan-kutipan yang telah diidentifikasi atau ditemukan yang mencerminkan atau mengacu pada permasalahan yang akan diteliti, yaitu perwatakan tokoh dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Peneliti melakukan pengklasifikasian terhadap data berupa kata, frasa, kalimat dan kutipan-kutipan yang mencerminkan atau mengacu pada permasalahan dalam penelitian ini, yaitu perwatakan tokoh dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Peneliti menguji keabsahan data menggunakan ketekunan

pengamatan, kecukupan referensi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dan triangulasi.

Setelah data dianalisis perlu diuji terlebih dahulu keabsahannya, hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan hasil yang objektif. Untuk mendapatkan keabsahan data, ada empat cara yang digunakan seperti berikut.1) Kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data serta sebagai pusat yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman arti yang memadai dan mencukupi. Pada tahap ini peneliti membaca dalam novel *Genduk* secara berulang-ulang untuk menemukan kutipan kata-kata, atau kalimat yang berkaitan dengan masalah penelitian untuk mempermudah peneliti dalam mengklasifikasi data. 2) Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi. Menurut Moleong (2013:332-333) teknik dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai satu diantara teknik pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi peneliti lakukan bersama teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan angkatan 2013 yaitu, Nofri Hardi, Amri dan Priska Nova Dara Singara. Peneliti memilih mereka sebagai rekan sejawat dalam penelitian ini karena rekan sejawat juga melakukan penelitian dalam bidang sastra khususnya dalam penelitian mengenai perwatakan. 3) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Denzim 1987 (dalam Moleong: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua yaitu, triangulasi penyidik dan triangulasi teori. Triangulasi penyidik dilakukan bersama dosen Pembimbing pertama yaitu, Dr.

Laurensius Salem, M.Pd dan dosen pembimbing kedua Dr. Agus Wartiningsih, M.Pd., Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali keaslian dan kepercayaan data yang akan dilakukan selama proses bimbingan. 4) Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol (Moleong,2013:329). Sebagaimana pendapat Moleong tersebut, maka ketekunan pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni dengan cara mengamati dan membaca secara tekun, teliti dan berulang-ulang yang dilakukan secara berkesinambungan terhadap fenomena-fenomena yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan peneliti untuk menganalisis data. Analisis pada dasarnya adalah proses pemaknaan (Endaswara, 2011:111). Adapun teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) menganalisis dan menginterpretasi perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel *Genduk* berdasarkan stimulus berkondisi dan tak berkondisi, 2) menganalisis dan menginterpretasi implementasi hasil penelitian novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. 3) penulis berdiskusi dengan pembimbing pertama dan pembimbing kedua untuk melihat hasil dan interpretasi yang telah dilakukan, dan 4) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Berdasarkan penelitian, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui watak tokoh yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dan rencana implementasi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki

pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) tokoh Genduk dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memiliki watak ingin tau, bertanggung jawab, pasrah dan ragu-ragu; 2) tokoh Yung memiliki watak ragu-ragu, pemarah, kerja keras, baik hati, tidak mau tau, perhatian dan pasrah; 3) tokoh Kaji Bawon memiliki watak baik hati dan pengertian; 4) tokoh Lik Ngadun memiliki watak perhatian; 5) tokoh Kaduk memiliki watak usil, sombong, putus asa dan pemalas; 6) tokoh Bu As memiliki watak lembut; 7) tokoh Pak Wondo memiliki watak putus asa 8) Pak'e memiliki watak religius, keras kepala dan pantang menyerah; 9) Pak Lurah Cokro memiliki watak bijaksana; 10) Pak Modin memiliki watak soleh; 11) Sapto memiliki watak baik hati; 12) Cik Lilian memiliki watak baik hati; 13) Bah Djan memiliki watak ramah.

Rencana implementasi hasil penelitian untuk menganalisis novel terdapat dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMA kelas XII semester 2. Guru menggunakan novel ini sebagai bahan ajar di sekolah. Siswa menganalisis tokoh utama yang memiliki perwatakan yaitu cara pengarang menampilkan perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang psikologi perwatakan pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki serta penerapannya dalam pembelajaran di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menemukan perwatakan pada tokoh yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Adapun analisis perwatakan serta penerapannya dalam pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut: 1) Perwatakan Tokoh Berdasarkan hasil penelitian penggambaran perwatakan tokoh dalam novel *Genduk* karya

Sundari Mardjuki melalui perilaku tak berkondisi dan perilaku berkondisi. 1) tokoh Genduk dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki memiliki watak ingin tau, bertanggung jawab, perhatian, sopan, penakut, percaya diri, putus asa, kerja keras, pasrah dan ragu-ragu; 2) tokoh Yung memiliki watak ragu-ragu, pemarah, kerja keras, baik hati, tidak mau tau, perhatian dan pasrah; 3) tokoh Kaji Bawon memiliki watak baik hati dan pengertian; 4) tokoh Lik Ngadun memiliki watak perhatian; 5) tokoh Kaduk memiliki watak usil, sombong, putus asa dan pemalas; 6) tokoh Bu As memiliki watak lembut; 7) tokoh Pak Wondo memiliki watak putus asa 8) Pak'e memiliki watak religius, keras kepala dan pantang menyerah; 9) Pak Lurah Cokro memiliki watak bijaksana; 10) Pak Modin memiliki watak soleh; 11) Sapto memiliki watak baik hati; 12) Cik Lilian memiliki watak baik hati; 13) Bah Djan memiliki watak ramah.

Rencana implementasi hasil penelitian untuk menganalisis novel terdapat dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMA kelas XII semester 2. Guru menggunakan novel ini sebagai bahan ajar di sekolah. Siswa menganalisis tokoh utama yang memiliki perwatakan yaitu cara pengarang menampilkan perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Saran

Berdasarkan pembahasan, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut. 1) Pembaca diharapkan mampu memahami perwatakan tokoh dalam sebuah karya sastra khususnya novel. 2) Saran bagi penulis selanjutnya diharapkan dapat meneliti dari segi lain misalnya tentang pendidikan karakter atau konflik batin tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. 3) Guru bidang studi Bahasa Indonesia diharapkan mampu mengerjakan materi apresiasi sastra, khususnya mengenai perwatakan tokoh dalam karya sastra khususnya novel. 4) Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini

sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis perwatakan tokoh utama dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Desminta. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*, Edisi Revisi. Jakarta: MedPres.
- Mardjuki, Sundari. 2016. *Genduk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Sentosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zulfahnur Z.F, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan